Association Between Cigarette Advertisement, Peer Group, Parental Education, Family Income, and Pocket Money with Smoking Behavior among Adolescents in Karanganyar District, Central Java

Windiarti Dwi Purnaningrum1,2), Hermanu Joebagio3), Bhisma Murti2)

1) Health Polytechnics, Ministry of Health, Surakarta
2) Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University
3) Masters Program in Historical Education, Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: Adolescents are susceptible to positive and negative influences from the social environment. One of the negative influences is smoking behavior. Smoking in adolescents can have deleterious effect on health and academic achievement. This study aimed to determine the association between cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money on smoking behavior among adolescents.

Subjects and Method: This was an analytic observational study using cross-sectional design. This study was carried out in Colomadu Sub district, Karanganyar District, Central Java. A sample of 100 teenagers was selected for this study. The dependent variable was smoking behavior. The independent variables were exposure to cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money. The data were collected by a set of questionnaire. The data were analyzed by logistic regression.

Results: Smoking behavior in adolescents was associated with exposure to cigarette advertisement (OR=22.58; 95% CI =2.42 to 210.69; p=0.006), peer group (OR=44.00; 95% CI =3.99 to 485.33; p=0.002), parental education (OR= 36.92; 95% CI =3.12 to 427.81; p=0.004), family income (OR=0.09; 95% CI= 0.01 to 0.97; p=0.047), and pocket money (OR=10.56; 95% CI=1.22 to 91.56; p=0.032).

Conclusion: Smoking behavior in adolescents was associated with exposure to cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, and pocket money.

Keywords: cigarette advertisement, peer group, parental education, family income, pocket money

Correspondence:
Windiarti Dwi Purnaningrum. Health Polytechnics, Ministry of Health, Surakarta.
Email: windiartidwi@gmail.com. Phone: +628562995373.

LATAR BELAKANG

Perilaku merokok yang terjadi di kalangan remaja pada tahun 2014 dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 19 tahun adalah 50.3% (WHO, 2015). Angka kejadi-an pada kasus merokok pada remaja tersebut di atas disebabkan karena lemahnya kontrol orang tua terhadap anaknya, pengawasan yang kurang dari pihak sekolah, dan pola pergaulan dari remaja itu sendiri.

Orangtua dengan tipe pola asuh seperti ini menganggap bahwa mereka adalah sumber untuk anak, bukan sebagai model untuk anak. Mereka memberlakukan kebebasan dalam melakukan tindakan, pemberian disiplin yang tidak konsisten, tidak mene-tapkan batasan-batasan yang masuk akal, dan tidak mencegah anak untuk merusak kebiasaan-kebiasaan yang telah diberlaku-kan di rumah. Orangtua jarang menghuku-kum anak karena perilakunya masih dapat terhadap perilaku anak-anak mereka.

Orangtua dengan tipe pola asuh seperti ini menganggap bahwa mereka adalah sumber untuk anak, bukan sebagai model untuk anak. Mereka memberlakukan kebebasan dalam melakukan tindakan, pemberian disiplin yang tidak konsisten, tidak mene-tapkan batasan-batasan yang masuk akal, dan tidak mencegah anak untuk merusak kebiasaan-kebiasaan yang telah diberlaku-kan di rumah. Orangtua jarang menghuku-kum anak karena perilakunya masih dapat
diterima. Anak-anak yang berasal dari orang tua dengan pola asuh permisif sering kali tidak mematuhi, tidak menghormati, tidak bertanggung jawab, dan secara umum tidak mematuhi kekuasaan (Wong et al., 2002).

Perilaku merokok remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain untuk melepas kepenatan, meniru orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan merokok, sehingga mereka ingin mencoba dan ingin mengetahui rasa rokok itu (Sulastomo, 2012).

Rata-rata setiap remaja menghabiskan 1-8 batang rokok setiap harinya. Pola penghisapan yang dilakukan remaja pada tingkat pendidikan SD dan SMP serta SMA pun juga berbeda. Pada siswa SD dan SMP mereka biasanya menggunakan pola penghisapan yang pendek dan cepat. Sedangkan pada siswa SMA mereka cenderung menggunakan pola hisapan yang panjang karena mereka bermaksud untuk menikmati rokok yang mereka hisap (Mulyani, 2012).

Remaja yang memiliki orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok, akan sangat memungkinkan untuk meniru kebiasaan tersebut. Media yang menayangkan tokoh idola remaja yang menghisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya (Poltekkes Depkes I, 2010).

Remaja yang memiliki perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh paparan iklan rokok yang genar ditayangkan di berbagai media, mulai dari media cetak hingga media elektronik. Hal ini menyebabkan sebanyak 75% rumah tangga di Indonesia memiliki anggaran belanja untuk rokok (Cahyo et al., 2012).

Kebiasaan merokok pada remaja dapat juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka di bidang akademis. Studi klinis menunjukkan bahwa penumpukan nikotin pada otak remaja anak membuat mereka lemah dalam fisik dan akan berpengaruh secara tidak langsung pada motivasi mereka untuk belajar (Prasaja, 2008; Zhao et al., 2010).

Selain kelemahan dalam bidang akademik, perilaku merokok juga akan menyebabkan gangguan kesehatan bagi remaja (Amstrong, 1992).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan orangtua, pendapatan orangtua dan ketersediaan uang saku terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Colomadu dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda.

**SUBJEK DAN METODE**

1. **Desain Penelitian**
Penelitian ini termasuk analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dimana penelitian melakukan pengukuran dua variabel pada saat tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan orangtua dan ketersediaan uang saku pada usia remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2017.

2. **Populasi dan Sampel**
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di wilayah Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja perokok di wilayah Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 100 orang.

3. **Variabel penelitian**
Varibel independen pada penelitian ini adalah paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, dan uang saku. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok remaja.
4. Definisi Operasional
Paparan iklan rokok adalah media promosi yang digunakan dalam membentuk opini publik, dalam hal ini pencitraan terhadap produk rokok. Teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dikelompoknya. Tingkat pendidikan orangtua adalah jenjang pendidikan formal yang terakhir yang diselesaikan oleh orangtua.

Keseluruhan uang yang diterima ayah dan ataupun ibu dalam bentuk rupiah yang diterima setiap bulannya. Ketersediaan uang saku adalah banyaknya uang jajan remaja yang digunakan hanya untuk konsumsi selama di luar rumah. Perilaku merokok pada remaja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok.

5. Instrumen Penelitian
Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner untuk variabel paparan iklan rokok, teman sebaya dan perilaku merokok. Pendidikan orangtua menggunakan checklist. Data tentang pendapatan orangtua dan uang saku remaja dikumpulkan menggunakan checklist. Data tentang pendapatan orangtua dan uang saku remaja dikumpulkan menggunakan checklist. Instrumen penelitian ini telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Hasil nilai uji reliabilitas instrumen dengan Alpha Cronbach ≥0.6.

6. Analisis Data
Pengaruh variabel paparan iklan rokok, teman sebaya, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua dan ketersediaan uang saku terhadap perilaku merokok dianalisis menggunakan regresi logistik ganda.

HASIL
A. Karakteristik Subjek Penelitian
1. Tingkat Pendidikan Orangtua
Karakteristik subjek penelitian tingkat pendidikan orangtua menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orangtua yaitu pendidikan tinggi yaitu sebanyak 65 orang (65%) dan orangtua dengan pendidikan yang rendah sebanyak 35 orang (35%).

2. Pendapatan Orangtua
Karacteristik tentang pendapatan orangtua menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan orang tua subjek penelitian adalah pendapatan tinggi yaitu sebanyak 55 orang (55%). Sedangkan untuk pendapatan rendah berjumlah 45 orang (45%).

3. Ketersediaan Uang Saku
Karakteristik uang saku subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas uang saku adalah uang saku tinggi yaitu sebanyak 58 orang (58%). Sedangkan uang saku rendah berjumlah 42 orang (42%).

4. Paparan Iklan Rokok
Karakteristik paparan rokok yang diberikan kepada remaja menunjukkan bahwa mayoritas paparan iklan rokok adalah paparan iklan rokok tinggi yaitu sebanyak 54 orang (54%). Sedangkan paparan iklan rokok rendah sebanyak 46 orang (46%).

5. Teman Sebaya
Karakteristik pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa mayoritas teman sebaya memiliki prosentase yang sama untuk kriteria rendah dan tinggi, yaitu 50 orang (50%) untuk kriteria rendah dan 50 (50%) orang untuk kriteria tinggi.

6. Perilaku Merokok
Karakteristik perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa mayoritas perilaku merokok remaja tinggi. Hal ini ditandai dengan jumlah remaja dengan perilaku merokok tinggi sebanyak 76 orang(76%). Dan remaja dengan perilaku merokok yang rendah berjumlah 24 orang (24%).

B. Analisis Bivariat
1. Hubungan antara paparan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja
Hasil perhitungan chi square hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku me-
rokok menunjukkan bahwa nilai OR= 94.71 yang berarti bahwa paparan iklan rokok dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan 94.71 kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan paparan iklan rokok yang rendah. Hasil uji Chi-Square bahwa ada hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (p<0.001).

2. Hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja
Hasil perhitungan chi square hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok menunjukkan bahwa nilai OR=96.24 berarti bahwa teman sebaya dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan 96.24 kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan teman sebaya yang rendah. Hasil uji Chi-Square bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (p<0.001).

3. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap perilaku merokok remaja
Hasil perhitungan chi square hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok menunjukkan bahwa nilai OR=13.65 berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok yang tinggi mempunyai kemungkinan 13.65 kali lebih besar membuat anak berperilaku merokok dibandingkan anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Hasil uji Chi-Square bahwa ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (p<0.001).

4. Hubungan antara tingkat pendapatan orangtua terhadap perilaku merokok remaja
Hasil perhitungan chi square hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok pada cross tabulation didapatkan hasil OR=2.40 yang berarti tingkat pendapatan orang tua yang tinggi mempengaruhi 2.40 kali perilaku merokok remaja. Hasil uji Chi-Square bahwa ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (p= 0.026).

5. Hubungan antara ketersediaan uang saku remaja terhadap perilaku merokok remaja
Hasil perhitungan chi square hubungan ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dapat dilihat pada cross tabulation didapatkan hasil bahwa nilai OR=4.44 yang berarti bahwa dengan ketersediaan uang saku yang tinggi akan mempengaruhi perilaku merokok remaja sebesar 4.44 kali dibandingkan dengan remaja dengan ketersediaan uang saku yang rendah.

C. Analisis Regresi Logistik Ganda
Tabel 2 menunjukkan hasil analisis regresi logistik ganda untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai odd ratio variabel Paparan iklan rokok sebesar 22.58 berarti bahwa paparan iklan rokok yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 22.58 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan paparan iklan rokok lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 22.58; CI 95%= 2.42 hingga 210.69; p= 0.006).

Nilai Odd Ratio variabel teman sebaya sebesar 44.01 berarti bahwa teman sebaya yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 44.01 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan teman sebaya lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara
teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 44.01; Tabel 1. Analisis bivariat hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku terhadap perilaku merokok remaja

| Variabel                  | Perilaku merokok | Total | OR  | p   |
|---------------------------|------------------|-------|-----|-----|
|                           | Rendah           | 84.78 | 54  | 94.71 | <0.001 |
| Paparan iklan rokok       | Tinggi           | 5.22  | 16  |       |
| Rendah                    | 39               | 3     | 42  |       |
| Tinggi                    | 7                | 84.78 | 54  |       |
| Teman sebaya              | Rendah           | 93.48 | 47  | 96.24 | <0.001 |
|                            | Tinggi           | 12.52 | 53  |       |
| Pendidikan orangtua       | Rendah (<SMA)   | 63.04 | 35  | 13.65 | <0.001 |
|                            | Tinggi (>SMA)   | 36.96 | 65  |       |
| Tingkat pendapatan orangtua| Rendah (<Rp 1,442,000) | 56.52 | 45  | 2.40  | 0.026 |
|                            | Tinggi (>Rp 1,442,000) | 43.48 | 55  |       |
| Ketersediaan uang saku    | Rendah (<Rp 10,000) | 63.04 | 44  | 4.44  | <0.001 |
|                            | Tinggi (>Rp 10,000) | 36.96 | 56  |       |

Tabel 2. Analisis logistik ganda tentang hubungan antara paparan iklan rokok, teman sebaya, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, uang saku dengan perilaku merokok remaja

| Variabel                  | OR    | CI 95% Batas Bawah | CI 95% Batas Atas | p Uji Wald |
|---------------------------|-------|--------------------|-------------------|------------|
| Paparan iklan rokok tinggi| 22.58 | 2.42               | 210.69            | 0.006      |
| Teman sebaya              | 44.01 | 3.99               | 485.33            | 0.002      |
| Tingkat pendidikan orangtua ≥SMA | 36.92 | 3.19               | 427.81            | 0.004      |
| Pendapatan (≥Rp 1,442,000) | 0.09  | 0.01               | 0.97              | 0.047      |
| Ketersediaan uang saku    | 10.56 | 1.22               | 91.56             | 0.032      |

Nilai Odd Ratio variabel tingkat pendidikan orang tua sebesar 36.919 berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 36.92 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 36.92; CI 95%= 3.19 hingga 427.81; p= 0.004).

Nilai odds ratio variabel tingkat pendapatan orang tua sebesar 0.095 berarti bahwa tingkat pendapatan orang tua yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 0.095 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan tingkat pendapatan orang tua yang lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya...
hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 0.095; CI 95%= 0.01 hingga 0.97; p= 0.047).

Nilai Odd Ratio variabel ketersediaan uang saku sebesar 10.56 berarti bahwa ketersediaan uang saku yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan 10.56 kali lebih besar kemungkinan berperilaku merokok dibandingkan dengan ketersediaan uang saku yang lebih rendah. Hasil uji wald menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 10.56; CI 95%= 1.22 hingga 91.56; p= 0.032).

**PEMBAHASAN**

1. **Hubungan Antara Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=22.57; CI 95%= 2.42 hingga 210.69; p=0.006). semakin tinggi paparan iklan rokok akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Trifena et al., (2011) dan Ariani (2011) menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara iklan dengan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 4 Semarang.

   Iklan merupakan media promosi yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik, dalam hal ini pencitraan terhadap produk rokok. Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok. Iklan rokok dapat merangsang seseorang untuk mulai merokok, dapat menghambat perokok yang ingin berhenti merokok atau mengurangi rokoknya, dapat menambah perokok untuk merokok lebih banyak lagi, dan memotivasi perokok untuk memilih merek-merek tertentu. Iklan-iklan rokok juga berpengaruh pada anak-anak. Karena besarnya pengaruh iklan rokok ini maka berbagai organisasi kesehatan di dunia telah mengusulkan pembatasan iklan rokok. Gencarnya iklan rokok di media elektronik maupun media cetak disinyalir turut andil dalam meningkatkan kebiasaan merokok dikalangan remaja.

   Melihat iklan yang ada di televisi dan media massa, remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok, karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun.

   Keunggulan dari iklan melalui media elektronik adalah penayangannya yang berulang-ulang. Paparan iklan rokok melalui media elektronik yang terus menerus akan mengakibatkan remaja menjadi akrab dengan produk dan akan mempengaruhi persepsi dan sikap remaja sehingga setelah itu mereka akan memutuskan untuk bertindak atau tidak. Citra atau image maskulin, glamour, penuh ide dan kreatifitas yang diciptakan iklan rokok baik itu melalui slogan, cerita atau imajinasi yang diidolakan remaja membuat remaja terpengaruh untuk melakukan perilaku merokok. Iklan rokok melalui media elektronik terlihat cukup efektif dibandingkan dengan iklan melalui media cetak dalam hal memberikan pengaruh pada pengetahuan remaja tentang rokok.

   Jika pada media cetak remaja hanya bisa membaca, melihat gambar dan berimajinasi maka pada media elektronik remaja tidak hanya membaca dan melihat gambar pasif namun juga melihat dan mendengar. Semakin banyak penginderaan terhadap suatu objek, semakin besar pula
pengaruh objek tersebut pada individu. Remaja yang sering memanfaatkan media elektronik menjadi populasi yang sangat beresiko terhadap bahaya media elektronik. Hal ini karena selain memberikan dampak yang positif tidak dapat disangkal bahwa media elektronik juga memberikan dampak negatif bagi pengetahuan remaja khususnya mengenai rokok karena iklan dirancang untuk membentuk persepsi positif konsumen terhadap suatu produk atau mengubah citra negatif menjadi positif.

2. Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=44.01; CI 95%= 3.99 hingga 485.33; p=0.002). Semakin tinggi teman sebaya bergaul yang merokok akan mempengaruhi perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Lindawati et al., (2012), dan Zahroh (2006) yang menunjukkan bahwa hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok.

Mudading (2002) menjelaskan bahwa teman adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman merupakan sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Santrock (2001) menjelaskan bahwa teman (Peers) merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Lewis dan Rosenblum yang ditulis dalam Samsunuwiyati (2005) teman lebih ditekankan pada persamaan tentang tingkah laku atau psikologis.

Hubungan sosial dengan teman memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi. Salah satu fungsi kelompok teman yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman. Semakin besar kepercayaan individu terhadap teman sebaya sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula individu tersebut berpengaruh untuk merokok.

Kecenderungan remaja untuk menyamakan perilaku dengan teman sebaya di sebelah konformitas. Konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma sosial yang ada. Konformitas mengalami peningkatan selama masa remaja (Santrock, 1995). Peningkatan konformitas tersebut disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan remaja bersama teman sebaya daripada bersama keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Hurlock, 2003).

Kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Jenis kelamin mempengaruhi remaja melakukan konformitas terhadap teman sebaya. Remaja putri lebih mudah melakukan konformitas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan teman dengan sebaya (Fuhrmann, 1990). Alasan remaja putri lebih mudah melakukan konformitas terhadap teman sebaya dikarenakan remaja putri lebih membutuhkan teman yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan sosial (Richmond, 1992).

Lips (2005) menambahkan bahwa kebutuhan dukungan emotional tersebut membuat remaja putri rela melakukan sesuatu yang sesuai dengan teman sebaya agar tidak kehilangan dukungan emotional dari mereka.
3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR=36.919; CI 95%= 3.18 hingga 427.81; p=0.004). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Januathra (2012), Pakidi et al., (2015) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok.

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pedidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Horne (2010) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi mahluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cucuk cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan merupakan jenjang atau tingkat pembelajaran secara formal yang dilakukan dibangku sekolah. Semakin tinggi pendidikan akan mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri misalnya merokok.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok. Penge-
rangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Pendapatan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi terhadap perilaku anak merokok. Dengan pendapatan orang tua yang tinggi akan memberikan uang dengan mudah kepada anak tanpa mengetahui penggunaan uang tersebut.

5. Hubungan Antara Ketersediaan uang saku terhadap Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan (OR= 10.56; CI 95%= 1.22 hingga 91.56; p=0.032). Semakin tinggi ketersediaan uang saku yang dimiliki remaja akan mempengaruhi peningkatan perilaku merokok remaja. Hasil ini mendukung penelitian dari Zahroh et al., (2006) yang menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara ketersediaan uang saku dengan perilaku merokok.

Menurut Manurung et al., (2004) uang adalah aset yang paling likuid di antara seluruh asset yang ada dalam perokonomian. Suatu asset dikatakan likuid bila sangat mudah ditukarkan dengan barang dan jasa lain, biaya transaksinya sangat kecil dan nilai nominalnya relatif stabil. Menurut Boediono (1985) uang adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Uang tunai ini disebut dengan uang kartal atau dalam bahasa inggris disebut currency.

Menurut Mankiw (2007) uang adalah persediaan asset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Semakin banyak seseorang memiliki uang, maka akan dianggap semakin kaya.

Bagi ekonom, uang tidak mengacu pada seluruh kekayaan tetapi hanya salah satu jenis dari kekayaan. Menurut Mishkin (2000), uang memiliki arti khusus bagi ekonom. Para ekonom membuat perbedaan antara uang dalam bentuk mata uang, rekening koran (tabungan) dan dalam bentuk lainnya yang digunakan untuk transaksi dan kekayaan.

Masyarakat menganggap bahwa semakin kaya atau semakin makmur seseorang maka uang yang dimilikinya semakin banyak. Tetapi bagi ekonom, uang tidaklah menjadi bagian dari seluruh kekayaan tetapi salah satu bentuk dari kekayaan atau asset yang digunakan untuk proses transaksi. Masyarakat juga menganggap bahwa uang adalah pendapatan (income). Tetapi bagi seorang ekonom mendefenisikan uang (juga sering disebut sebagai uang beredar) sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa atau pembayaran atas utang berbeda dengan kekayaan dan pendapatan.

Menurut Mankiw (2000) uang adalah persediaan asset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah asset tersebut dan dalam perokonomian sederhana jumlah ini mudah diukur tetapi tidak mudah dalam perokonomian yang lebih kompleks karena tidak ada asset tunggal yang digunakan untuk seluruh transaksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa uang adalah sesuatu yang dipercaya, diterima dan dianggap bernilai oleh masyarakat, digunakan untuk aktivitas perokonomian baik transaksi barang dan jasa, penyimpan kekayaan atau ukuran kekayaan. Ketersediaan uang saku remaja berpengaruh terhadap perilaku merokok, semakin tinggi uang saku yang dimiliki akan melakukan pembelian rokok.

**REFERENCE**

Amstrong, Sue (1992). Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan. Jakarta: Penerbit Arcan.

Ariani RD (2011). Hubungan Antara Iklan dengan Sikap dan Perilaku Merokok Pada Remaja (SMA Negeri 4 Sema-
rang. Skripsi. Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. Fakultas Kedokteran UNDIP: Semarang.
Boediono (1985). Ekonomi Moneter. Yogya: BPFE
Cahyo K, Wigati PA, Zahroh S (2012). Rokok, Pola Pemasaran & Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 11(1).
Fuhrmann BS (1990). Adolesences. England: A Division of Scott. Foresman and Company.
Horne HH (2010). The Psychological Principles of Education: A Study in the Science of Education. Nabu Press: South Carolina.
Januartha E (2012). Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Merokok Di Kota Denpasar. Jurnal Matematika, 1(1). Universitas Udayana Bali.
Lindawati M, Sumiati B (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa-siswi SMP di daerah Jakarta Selatan tahun 2011. Jurnal Health Quality, 2(4).
Lips HM (2005). Sex and Gander. An Introduction. New York: McGraw-Hill, Inc.
Mankiw NG (2000). Pengantar Ekonomi, Edisi Kedua, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
Mankiw NG (2007). Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
Manurung M, Prathama R (2004). Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia). Jakarta: FEUI
Mishkin FS (2000). Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi8. Jakarta: Salemba Empat
Mulyani D (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2011. Tesis, Universitas Hasanuddin.
Mu’tadin Z (2002). Rokok Dan Perokok. Jakarta: Arcan
Pakidi M, Widadi S (2015). Faktor yang Mempengaruhi Periaku Merokok Remaja Putri di Taman Bungur Surabaya. Jurnal Promkes, 3(1). Universitas Airlangga
Poltekkes Depkes Jakarta I (2010). Kesehatan Remaja (Problem dan Solusinya). Jakarta: Salemba Medika.
Prasadja A (2008). Kesehatan Tidur Dan Kebiasan Merokok. http://www.dailymotion.com
Trifena C, Petrus R, Christina RN (2011). Pengaruh Iklan Rokok Melalui Media Masa Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMPN 2 Kota Kupang. Diakses pada 4 Juli 2016.
Richmond A (1992). Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle. New York: McGraw-Hill, Inc.
Samsunuwiyati M (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Santrock JW (1995). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga
Santrock JW (2001). Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
Sulastomo E (2012). Persepsi Merokok di Kalangan Pelajar SMK Pelayaran Putra Samudra. Yogyakarta: Stikes Al Islam.
Trifena C, Petrus R, Christina RN (2011). Pengaruh Iklan Rokok Melalui Media Masa Terhadap Perilaku Merokok Remaja di SMPN 2 Kota Kupang. DIY.
Wahyu A (2004). Ekonomi SMK Untuk Kelas XI. Bandung: Ganeca Exacta
WHO (2015). Global Youth Tobacco Survey: Indonesia Report, 2014. WHO-SEARO: New Delhi.
Wong DL (2002). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6. Volume 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG

Yuliana S (2007). Pengetahuan Sosial kelas X. Jakarta: Bumi Aksara.

Zahroh S (2006). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik merokok pada remaja sekolah menengah pertama di kabupaten Kudus. http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2805. Diakses pada tanggal 07 Februari 2017.

Zhao M, Konishi Y, Glewwe P (2004). Does Smoking Make One Dumber? Evidence from Teenagers in Rural China, University of Pennsylvania Scholarly Commons (www.aeaweb.org). Diakses 09 Juni 2015.